

AKTIVISME DIGITAL & RUANG PUBLIK: ANALISIS PERCAKAPAN KOMUNIKASI PADA TAGAR #RESETINDONESIA DI PLATFORM X

Fathiya Nisrina Athari¹, Nuriyatul Lailiyah²
fathnanisrina12@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed patterns of political participation in society through the practice of digital activism on social media. The #ResetIndonesia hashtag on platform X emerged during the August 2025 political demonstrations as a symbol of digital resistance against government policies. The objective of this study is to identify the themes of public conversations formed within the digital activism of #ResetIndonesia and to examine the forms of emotions expressed in these conversations. This research employs a qualitative approach with a descriptive research type using Braun dan Clarke's thematic analysis method. The data were collected from tweets containing the #ResetIndonesia hashtag on platform X during the period of August 28 to September 11, 2025 through a web scraping technique. Findings reveal five dominant themes: sentiment toward government institutions, the crisis of justice in Indonesia, reflections on national conditions, acts of resistance, and public solidarity. The discourse manifests intense affective engagement through emotions such as anger, hatred, and hope. Grounded in theories of digital activism, connective action, and affective publics, this research explains how personal emotions in digital spaces can form networks of collective political participation on social media.

Keywords: *ResetIndonesia, digital activism, affective publics, thematic analysis*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola partisipasi politik masyarakat melalui praktik aktivisme digital di media sosial. Tagar #ResetIndonesia di platform X muncul selama demonstrasi politik Agustus 2025 sebagai simbol perlawanan digital terhadap kebijakan pemerintah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tema percakapan publik yang terbentuk dalam aktivisme digital #ResetIndonesia dan mengkaji bentuk-bentuk emosi yang diekspresikan dalam percakapan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif menggunakan metode analisis tematik Braun dan Clarke. Data dikumpulkan dari unggahan (*tweet*) yang mengandung tagar #ResetIndonesia di platform X selama periode 28 Agustus hingga 11 September 2025 melalui teknik *web scraping*. Temuan penelitian menunjukkan lima tema dominan: sentimen terhadap lembaga pemerintah, krisis keadilan di Indonesia, refleksi atas kondisi nasional, aksi perlawanan, dan solidaritas publik. Diskursus yang terbentuk menunjukkan keterlibatan afektif yang kuat melalui emosi seperti kemarahan, kebencian, dan harapan. Berlandaskan pada teori aktivisme digital, aksi konektif, dan publik afektif, penelitian ini menjelaskan bagaimana emosi personal di ruang digital dapat membentuk jaringan partisipasi politik kolektif di media sosial.

Kata kunci : *ResetIndonesia, aktivisme digital, publik afektif, analisis tematik*

PENDAHULUAN

Indonesia dihadapkan pada ketegangan politik dengan aksi unjuk rasa di berbagai kota besar sepanjang Agustus 2025. Polemik ini disebabkan oleh akumulasi kekecewaan publik terhadap kebijakan lembaga pemerintah, diantaranya tingginya tunjangan DPR, kenaikan pajak bumi dan bangunan, efisiensi anggaran, tingginya jumlah pengangguran, dan lain sebagainya. Demonstrasi juga semakin meluas karena adanya represi dari pihak aparat kepolisian.

Seiring dengan gelombang demonstrasi di dunia nyata, dinamika pembicaraan politik di media sosial juga turut berjalan. Tagar #ResetIndonesia lahir di media sosial sebagai simbol utama perlawanan digital. Di platform X, #ResetIndonesia terus berusaha dinaikkan dengan berbagai narasi untuk melawan pemerintah. Kata reset berarti “set ulang”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mewakili tuntutan rakyat untuk mendorong pemerintah menata ulang kebijakan-kebijakan yang selama ini dinilai tidak sesuai dengan kepentingan rakyat (cxomedia.id, 2025).

Salah satu akun di X yang mempopulerkan penggunaan tagar #ResetIndonesia adalah akun @barengwarga yang mengunggah postingan pada tanggal 29

Agustus 2025 setelah terjadinya tragedi pelindasan driver ojol Affan Kurniawan oleh kendaraan taktis aparat saat demonstrasi terjadi. Dalam postingan tersebut, akun @barengwarga mengunggah ajakan untuk berdoa dan berharap terwujudnya bentuk Indonesia yang baru di tengah kekacauan yang terjadi beserta gambar bergerak garuda hitam dengan tagar #RESETINDONESIA. Unggahan tersebut sampai (17/12) setidaknya mendapat 29 ribu *likes*, 137 komentar, 19 ribu postingan ulang, dan dilihat setidaknya 1 juta pengguna.



Gambar 1. Unggahan yang menjadi awal mula naiknya #ResetIndonesia

Sejak itu, penggunaan tagar terus meningkat konsisten. Getdaytrends mencatat tagar #ResetIndonesia sempat menjadi *trending topic* nomor 1 di platform X Indonesia pada 3 September 2025 dengan total 1.2 juta *tweet*. Melalui percakapan publik dalam tagar #ResetIndonesia, terlihat

secara jelas adanya fenomena penurunan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga politik negara.

Berdasarkan laporan Indeks Demokrasi 2024 oleh The Economist Intelligence Unit (EIU) 2025, indeks demokrasi Indonesia berada pada peringkat ke-59 dari total 167 negara dengan skor 6,44. Peringkat indeks ini menurun dari tahun 2023 dimana skor Indonesia mencapai 6,53 dengan peringkat ke-56. Hal ini membawa Indonesia masuk ke dalam negara yang disebut memiliki “flawed democracies” atau kondisi demokrasi yang dinilai masih cacat. Dilansir dari wantimpres.go.id, menurut Peneliti Pusat Riset Politik BRIN, Firman Noor, penurunan ini mencerminkan bagian dari buruknya budaya politik yang dipraktikan di Indonesia.

Dalam *wordcloud* terhadap tagar #resetindonesia, dapat terlihat bahwa “negara, dpr, polisi, aparat, presiden, dan pemerintah” termasuk dalam kata-kata yang paling banyak disebutkan dalam tweet. Hal ini menunjukkan akumulasi kemarahan masyarakat yang disalurkan melalui tagar #ResetIndonesia ditujukan ke banyak pihak.



Gambar 2. Wordcloud #ResetIndonesia di X

Sementara itu, percakapan yang ada dalam tagar menunjukkan bagaimana protes diungkapkan menggunakan beragam emosi yang relevan, seperti kemarahan, solidaritas, duka, kesedihan, hingga ketakutan.

Tweet	Emosi
3 kata lucu “TIDAK BISA DIHINDARI” lah kocak ente, kenapa? 1. Jarak rem masih bisa. 2. Bisa mundur, kenapa lanjut maju? If they said “blind spot” MATALU YG BLIND ANJG.	Kemarahan
PRESIDEN GA GUNA BANGET PROBLEMATIK ANJINGGGG PROBLEMATIKK #RESETINDONESIA	Kebencian
Revolusi telah dimulai! ayo bangkit! kemenangan pasti ada di pihak kita! sampai kapan? sampai menang! #ResetIndonesia	Defiance (melawan)

Tabel 1. Contoh *tweet* protes dan emosi dengan tagar #ResetIndonesia

Pembicaraan dalam aksi Reset Indonesia di media sosial X tidak hanya menunjukkan diskusi rasional melainkan juga ekspresi emosi kolektif. Hal ini sejalan dengan konsep *affective publics* oleh Papacharissi (2015) yang menegaskan bahwa

publik di ruang digital tidak hanya dibentuk oleh rasionalitas dan argumentasi logis, tetapi juga oleh afek dan emosi yang menggerakkan keterlibatan politik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan tagar untuk aktivisme digital politik di X. Penelitian oleh Wang & Zhou (2021) meneliti #HongKongPoliceBrutality dengan *connective action* framework. Penelitian oleh Cao dkk., (2022) meneliti #StopAsianHateMovement dengan analisis tematik induktif. Penelitian oleh Etim dkk., (2025) meneliti #EndSARS dengan analisis tematik dan *social movement theory*. Penelitian oleh Anugrah dkk., (2024) meneliti #TOLAKPOLITIKDINASTI dengan teori mobilisasi sumber daya dan teori gerakan sosial baru. Sementara itu, penelitian oleh Tadros dkk., (2022) meneliti perbincangan publik tentang vaksinasi COVID-19 pada narapidana Amerika Serikat dengan teknik analisis tematik.

Penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana opini-opini politik yang berkembang dalam aktivisme tagar #ResetIndonesia di media sosial X melalui kategorisasi dan tema percakapan selama tagar #ResetIndonesia memuncaki *trending topic* X di Indonesia.

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui kategorisasi dan tema dari percakapan publik yang terbentuk dalam aktivisme tagar #ResetIndonesia di *platform* media sosial X selama tagar tersebut memuncaki *trending topic* X di Indonesia.
2. Melihat bentuk emosi yang dibangun oleh publik di media sosial X dalam aktivisme digital #ResetIndonesia.

KERANGKA TEORITIS

Paradigma Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme menekankan pada sifat realitas yang plural dan lentur, bagaimana cara realitas dimaknai itu bergantung pada subjektivitas seseorang dan dapat berubah sesuai konteks atau pengalaman baru yang dialaminya (Ahmed dkk., 2025). Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk mengkaji bagaimana aktivisme digital sebagai realitas sosial dibentuk oleh sekumpulan orang melalui interaksi kolektif digital yang terjadi di media sosial X.

Teori Aktivisme Digital

Istilah aktivisme digital digunakan oleh Mary Joyce (2010) untuk menyebut segala bentuk praktik kampanye atau kegiatan sosial dan politik yang memanfaatkan infrastruktur

atau teknologi jaringan digital. Terdapat lima praktik utama dalam aktivisme digital untuk menyebarkan informasi (Kavada, 2010) :

1. Membuat situs web untuk kampanye/tujuan/organisasi.
2. Meluncurkan situs web untuk acara khusus.
3. Menggunakan platform media alternatif.
4. Menggunakan platform blogging, micro-blogging, video, dan berbagi foto (misalnya twitter, blogger, youtube, flickr).
5. Membuat informasi “menjadi viral” melalui email dan situs jejaring sosial.

Sosial media memainkan peran transformatif sebagai alat untuk mobilisasi, dokumentasi, dan amplifikasi (Fabiyyi, 2023). Merlyna Lim (2013) dalam tulisannya yang berjudul *Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia*, percaya bahwa media sosial dapat membuka ruang baru untuk orang-orang berkumpul, berkomunikasi, dan bertindak bersama. Namun, media sosial tidak didesain untuk suatu diskusi deliberatif mendalam yang sangat dibutuhkan untuk memperdalam demokrasi. Oleh karena itu, media sosial bukan menjadi penyebab langsung adanya perubahan sosial melainkan dapat menjadi ruang bagi orang-orang untuk

mengungkapkan pendapat mereka. Dengan memahami batasan dan kekuatan tersebut, media sosial dapat dimanfaatkan sehingga aktivisme dapat menjadi lebih berarti dan berdampak nyata.

The Logic of Connective Action

Kegiatan aktivisme di ruang digital dapat dipahami sebagai aksi konektif (Wang & Zhou, 2021). Bennett & Segerberg (2012) dalam tulisannya yang berjudul *The Logic of Connective Action* memperkenalkan konsep aksi konektif sebagai bentuk baru dari aksi kolektif dimana berbagai pihak berkumpul secara informal, berbagi konten secara sukarela, dan terhubung melalui media sosial, meski mereka tidak sepenuhnya memiliki tujuan bersama yang sama (Bennett & Segerberg, 2012).

Terdapat tiga karakteristik utama logika aksi konektif oleh Bennet & Segerberg (2012), di antaranya :

1. Partisipasi politik dapat dilakukan tanpa komitmen terhadap kelompok tertentu.
2. Partisipasi dalam ruang digital lebih menyerupai kumpulan ekspresi personal dibanding ekspresi yang mewakili suatu kelompok.
3. Jejaring komunikasi menjadi inti pengoordinasian gerakan dalam ruang

digital, menggantikan peran hierarki pimpinan dan keanggotaan organisasi.

Logika aksi konektif menjelaskan bagaimana semua orang dapat ikut berpartisipasi dalam gerakan sosial melalui media digital. Ekspresi personal yang dibagikan dan pada akhirnya direspons oleh orang lain itulah yang membentuk jaringan keterhubungan hingga akhirnya memunculkan solidaritas dan aksi konektif.

Affective Publics

Affective publics merupakan salah satu konsep pengembangan dari *public sphere theory* oleh Jürgen Habermas. Awalnya, konsep ruang publik yang ideal menurut Habermas bersandar pada tiga hal, antara lain kesetaraan, inklusivitas, dan rasionalitas (Prasetyo, 2012). Namun, idealisme ruang publik konvensional menekankan diskusi rasional dan argumentasi logis tanpa mempertimbangkan afek atau perasaan. Dengan perkembangan teknologi digital yang semakin konvergen, terhubung, dan *mobile*, muncul banyak anggapan bahwa idealisme itu tidak lagi relevan. Salah satu kritik memandang bahwa pendekatan konvensional tidak mampu menjelaskan dimensi emosional dari partisipasi publik kontemporer. Oleh karena itu, muncul konsep *affective public* yang melihat *affect* sebagai

unsur sentral dalam pembentukan publik (Lünenborg, 2019). Berangkat dari model ruang publik Habermasian, Papacharissi (2015) meyakini bahwa emosi, afek, dan perasaan kolektif adalah penggerak utama keterlibatan politik digital, bukan hanya sekadar argumen rasional.

Dalam karyanya yang berjudul “*Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics*”, Papacharissi menyimpulkan lima kecenderungan dari publik afektif, di antaranya :

1. Publik afektif terwujud secara unik dan meninggalkan jejak digital yang khas.
2. Publik afektif mendukung tindakan konektif tetapi tidak selalu kolektif.
3. Publik afektif digerakkan oleh pernyataan afektif baik berupa opini, fakta, atau campuran keduanya.
4. Publik afektif biasanya menghasilkan gangguan terhadap narasi politik dominan dengan memberi visibilitas untuk pandangan-pandangan yang kurang terwakilkan.
5. Publik afektif berkumpul di sekitar kesamaan afektif.

Dalam konteks aktivisme tagar, tagar menjadi penanda yang menyatukan emosi-emosi terfragmentasi ke dalam satu ruang wacana bersama. ”, James M. Jasper (1998)

dalam bukunya yang berjudul “*The Emotions of Protest : Affective dan Reactive Emotions in and Around Social Movements*” memperkenalkan tiga kategori emosi yang secara potensial relevan dengan protes:

1. Primarily Affective

Kebencian, permusuhan, rasa jijik; Cinta; Solidaritas, loyalitas; Kecurigaan, paranoia; Kepercayaan, rasa hormat.

2. Primarily Reactive

Kemarahan; Duka, kehilangan, kesedihan; Kemurkaan, kemarahan moral; Rasa malu.

3. Moods and others in between

Belas kasih, simpati, rasa iba; Sinisme, depresi; Sikap defensif; Antusiasme, kebanggaan; Iri hati, dendam; Ketakutan, rasa ngeri; Kegembiraan, harapan; Resignasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif dengan metode analisis tematik Braun dan Clarke (2006). Analisis tematik adalah salah satu metode yang banyak digunakan untuk menganalisis data kualitatif dengan menawarkan pendekatan terstruktur dan fleksibel dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun laporan mengenai pola atau tema yang tercermin dari

suatu dataset (Ahmed dkk., 2025). Tema dapat menangkap hal penting dari data dan menyajikan hubungan terhadap pertanyaan penelitian.

Data diambil dari platform media sosial X sebagai salah satu ruang publik daring di Indonesia. Situs penelitian difokuskan pada ruang percakapan publik yang terbentuk dari tagar #ResetIndonesia di media sosial X selama periode 28 Agustus hingga 11 September 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *web scraping* untuk mengambil percakapan di platform media sosial X menggunakan *library* Tweet-Harvest berbasis Node.js yang dijalankan melalui Google Colab. Menggunakan metode analisis tematik, penelitian ini akan berusaha mengungkap tema-tema yang terbentuk dari percakapan dalam aktivisme digital di media sosial X.

Berdasarkan penarikan *dataset* pada tagar #ResetIndonesia di X dengan *tools library* Tweet-Harvest selama rentang waktu 28 Agustus – 11 September 2025 berhasil menarik total 5114 *tweet*. Dari 5114 *tweet* tersebut, dilakukan *data screening* hingga tersisa sebanyak 3530 *tweet* yang dianalisis dengan analisis tematik Braun dan Clarke untuk menemukan tema yang mewakili isi percakapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Percakapan #ResetIndonesia pertama diidentifikasi dengan analisis tematik Braun dan Clarke secara induktif untuk menemukan tema-tema yang mewakili isi percakapannya. Setelah itu, tema-tema awal yang teridentifikasi disesuaikan secara deduktif berdasarkan emosi. Dari 14 tema yang ada, tema dengan *tweet* terbanyak adalah tema “Semangat Perlawanan” dengan 717 *tweet*, “Solidaritas Masyarakat” dengan 505 *tweet*, dan “Kebencian Terhadap Elit Kekuasaan” dengan 154 *tweet*. Sementara itu, mayoritas *tweet* dengan tagar #ResetIndonesia cenderung didominasi sentimen negatif.

1. Tema Percakapan pada Tagar #ResetIndonesia di X

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap *dataset*, percakapan dikelompokkan menjadi lima tema besar dengan empat belas tema yang lebih kecil dari empat puluh enam kategori.

Narasi terkait sentimen terhadap lembaga pemerintah

Tema besar ini memuat bagaimana lembaga negara secara menyeluruh dipersepsikan dalam percakapan #ResetIndonesia. Lembaga negara yang terkait disini mulai dari presiden, DPR, aparat kepolisian, hingga kementerian. Secara

umum, narasi didominasi sentimen negatif dimana lembaga negara diposisikan sebagai aktor yang gagal dalam praktik kekuasaan yang ada.

Tema	Kategori
Kemarahan terhadap respon pemerintah	- Ketidakpuasan atas respon pemerintah terhadap demonstrasi - Kemarahan atas represi aparat selama demonstrasi - Kemarahan atas sikap tertentu dari lembaga pemerintah
Kebencian terhadap elit kekuasaan	- Demonisasi elit kekuasaan - Tuduhan elit sebagai masalah
Ketidakpercayaan masyarakat	- Ketidakpercayaan terhadap legitimasi pemerintah - Ketidakpercayaan pada kerusuhan selama demonstrasi
Sarkasme/satir ironi politik	- Sindiran langsung terhadap kinerja pemerintah - Penggunaan satir terhadap elit politik - Penggunaan satir untuk negara

Tabel 2. Tema & kategori dalam narasi terkait sentiment terhadap lembaga pemerintah

Narasi terkait krisis keadilan di Indonesia

Dalam tema besar ini, krisis tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekonomi,

tetapi sebagai kondisi menyeluruh dimana negara dianggap gagal menjamin keadilan sosial sekaligus keadilan demokratis bagi warganya. Pada satu sisi, publik mengekspresikan kemarahan atas ketimpangan struktural yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, struktur kekuasaan dianggap telah memelihara kesenjangan itu dan mengabaikan penderitaan rakyat.

Tema	Kategori
Kemarahan atas ketidakadilan struktural	- Ketimpangan antara rakyat dengan elit politik - Penentangan terhadap <i>privilege</i> pejabat politik - Kemarahan terhadap buruknya sistem dan layanan publik
Kekhawatiran akan isu demokrasi	- Dugaan atas isu pembungkaman - Dugaan atas isu pembatasan ekspresi digital - Kekhawatiran hilangnya demokrasi di Indonesia

Tabel 3. Tema & kategori dalam narasi terkait krisis keadilan di Indonesia

Narasi terkait refleksi atas kondisi Indonesia

Tema besar ini merepresentasikan percakapan yang tidak lagi hanya berfokus pada tuntutan aksi maupun kritik kemarahan.

Tema besar ini menangkap dua arah emosi yang kontras dari kesadaran masyarakat, yakni rasa optimis dan rasa pesimis untuk masa depan.

Tema	Kategori
Doa/harapan Indonesia lebih baik	- Ajakan untuk berdoa atas perbaikan - Doa dan harapan pribadi untuk kepuhian negara - Optimisme untuk Indonesia yang lebih baik - Doa dan harapan untuk rakyat
Kepasrahan masyarakat	- Pesimis terhadap keberhasilan gerakan - Keluhan atas kerusakan negara - Kesedihan personal

Tabel 4. Tema & kategori dalam narasi terkait refleksi atas kondisi Indonesia

Narasi terkait aksi perlawanan

Tema besar ini mencakup semua percakapan yang berisi pergerakan oleh masyarakat untuk melawan lembaga pemerintah baik pemerintah secara keseluruhan, tokoh perseorangan, lembaga DPR, hingga kepolisian.

Tema	Kategori
Semangat perlawanan	- Usaha menaikkan tagar di X - Ajakan untuk bersuara secara digital

	- Kesadaran urgensi pergerakan - Reportase/laporan pergerakan aksi fisik - Pelaksanaan dan ajakan aksi luar negeri - Semangat perjuangan
Aksi performatif	- Penggunaan warna sebagai identitas pergerakan - Ekspresi perlawanan yang kreatif
Tuntutan masyarakat	- Tuntutan delegitimasi lembaga pemerintah - Upaya mengawal 17+8 Tuntutan Rakyat - Tuntutan untuk respon pemerintah - Tuntutan pembenahan
Perlawanan agresif	- Perbandingan aksi di Indonesia dengan Nepal - Ancaman perlawanan agresif - Reportase aksi agresif selama demonstrasi

Tabel 5. Tema & kategori dalam narasi terkait aksi perlawanan

Narasi terkait solidaritas masyarakat

Tema besar ini merepresentasikan kemanusiaan dalam percakapan #ResetIndonesia. Percakapan disini membuktikan bahwa gerakan tidak hanya dipenuhi amarah tetapi juga diikat oleh rasa kebersamaan, perlindungan timbal balik, serta kesadaran untuk tidak membiarkan korban dilupakan dalam ingatan publik.

Tema	Kategori
Solidaritas masyarakat	- Himbauan untuk saling menjaga partisipan demonstrasi - Himbauan untuk berhati-hati - Dukungan terhadap komunitas dan gender - Dukungan terhadap keberjalanan aksi fisik
Duka dan empati terhadap korban	- Laporan korban aksi - Bela sungkawa terhadap korban - Rasa solidaritas terhadap korban demonstrasi - Kemarahan atas hilangnya nyawa

Tabel 6. Tema & kategori dalam narasi terkait solidaritas masyarakat

2. Praktik Aktivisme Digital

#ResetIndonesia

Dilihat dari lima praktik aktivisme digital dalam menyebarkan informasi yang dikemukakan oleh Kavada (2010), fenomena #ResetIndonesia memuat sejumlah praktik :

1. Penggunaan *platform micro-blogging*, berbagi foto, dan video. Dalam aktivisme digital #ResetIndonesia, *platform X* digunakan untuk berbagi informasi, berbagi foto, dan video baik untuk penyaluran protes secara *online* maupun untuk berbagi dokumentasi dari aksi demonstrasi *offline*.

2. Ada upaya menjadikan tagar #ResetIndonesia “menjadi viral” di *platform* X sehingga visibilitasnya semakin meluas. Upaya tersebut secara jelas dapat terlihat dalam tema besar narasi terkait aksi perlawanan yang menaungi tema semangat perlawanan, aksi performatif, tuntutan masyarakat, serta perlawanan agresif.
3. Secara spesifik pada tema tuntutan masyarakat juga dapat ditemukan munculnya situs web untuk mengawal tuntutan.

3. Gerakan #ResetIndonesia di X Sebagai Aksi Konektif

Sebagai suatu praktik aktivisme digital, tagar #ResetIndonesia juga mencerminkan karakteristik aksi konektif yang diperkenalkan oleh Bennet & Segerberg (2012) sebagai bentuk baru dari gerakan sosial :

1. Partisipasi politik dilakukan tanpa komitmen terhadap kelompok tertentu. Meski begitu, publik terkoneksi oleh jaringan digital dan disatukan oleh kepedulian bersama. Hal ini dapat terlihat contohnya dari tema “duka dan empati terhadap korban” yang menunjukkan bagaimana publik digital disatukan oleh kepedulian bersama terhadap isu kemanusiaan. Adanya

media sosial X membuat semua orang menyampaikan ekspresi politiknya tanpa perlu terikat oleh kelompok atau organisasi manapun.

2. Percakapan memuat beragam bentuk ekspresi yang diklasifikasikan menjadi 14 tema percakapan. Banyaknya tema yang ada menunjukkan partisipasi cenderung merupakan kumpulan ekspresi personal terhadap kondisi sosial-politik yang sedang berlangsung. Ekspresi personal tersebut kemudian terhubung satu sama lain melalui penggunaan tagar yang sama yaitu tagar #ResetIndonesia.
3. Meski tanpa hierarki pimpinan maupun keanggotaan, pengguna X berusaha mendorong tagar #ResetIndonesia agar terus naik dan masuk *trending topic* sehingga visibilitas gerakan semakin meningkat serta semakin banyak pengguna X yang tergerak untuk turut berpartisipasi dalam gerakan. Platform X berperan sebagai ruang digital dan penggunaan tagar memungkinkan berbagai percakapan yang tersebar dalam jejaring media sosial untuk terkonsolidasi dalam satu topik diskusi yang sama.

4. Publik Afektif dan Emosi dalam Percakapan #ResetIndonesia

Hasil analisis percakapan dalam tagar #ResetIndonesia menunjukkan bahwa diskursus yang terbentuk tidak semata dibangun oleh argumentasi rasional melainkan emosi kolektif menjadi penggerak utama dalam terbentuknya publik digital. Fenomena ini menegaskan adanya pembentukan publik afektif, yaitu publik yang terhubung atau terikat melalui jalur emosi (Papacharissi, 2015).

Penelitian ini mengelompokkan keempat belas tema berdasarkan tipologi emosi dalam gerakan sosial yang dikemukakan oleh Jasper (2014) :

a) *Primarily Reactive*

Emosi ini merupakan reaksi langsung terhadap peristiwa atau informasi. Berdasarkan analisis terhadap percakapan #ResetIndonesia, kategori emosi ini terlihat dalam *tweet-tweet* yang menunjukkan respon terhadap informasi baru berkaitan dengan pemerintah.

Tema	Emosi
Kemarahan terhadap respon pemerintah	<i>Anger</i>
Kemarahan atas ketidakadilan struktural	<i>outrage, indignation</i>

Tuntutan masyarakat	<i>outrage, indignation</i>
Duka dan empati terhadap korban	<i>grief, loss, sorrow</i>

Tabel 7. Tema & emosi *primarily reactive* dalam percakapan #ResetIndonesia

b) *Primarily Affective*

Kategori kedua adalah *primarily affective emotions*. Kategori ini memuat emosi-emosi yang bersifat lebih stabil dan kuat. Terdapat empat tema yang menunjukkan kategori emosi *primarily affective*. Keempat tema ini menunjukkan sikap emosional yang relatif konsisten terhadap aktor atau institusi politik tertentu, bukan sekadar respons spontan terhadap satu peristiwa.

Tema	Emosi
Kebencian terhadap elit kekuasaan	<i>hatred, loathing</i>
Ketidakpercayaan masyarakat	<i>distrust</i>
Perlawanan agresif	<i>hostility</i>
Solidaritas masyarakat	<i>solidarity, loyalty</i>

Tabel 8. Tema & emosi *primarily affective* dalam percakapan #ResetIndonesia

c) *Moods and Others in Between*

Kategori ketiga yaitu *moods and others in between*. Kategori ini merupakan perasaan yang berada di antara emosi reaktif maupun

afektif. Emosi dalam kategori ini tidak selalu muncul sebagai reaksi langsung terhadap satu peristiwa tertentu, tetapi berkembang sebagai suasana emosional yang lebih luas dan terbentuk dari pengalaman sosial yang terus menerus. Berdasarkan hasil analisis terhadap percakapan dalam tagar #ResetIndonesia, setidaknya ditemukan enam tema yang memuat emosi *moods and others in between*. Keenam tema ini menggambarkan suasana emosional kolektif yang berkembang dalam percakapan publik.

Tema	Emosi
Sarkasme/satir ironi politik	<i>cynicism</i>
Kekhawatiran akan isu demokrasi	<i>fear</i>
Doa/harapan Indonesia lebih baik	<i>hope</i>
Kepasrahan masyarakat	<i>depression, resignation</i>
Semangat perlawanan	<i>defiance</i>
Aksi performatif	<i>enthusiasm, pride</i>

Tabel 9. Tema & emosi *moods and in between* dalam percakapan #ResetIndonesia

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tagar #ResetIndonesia menjadi praktik aktivisme digital yang menunjukkan bagaimana media

sosial X mampu memfasilitasi adanya ruang baru untuk partisipasi publik dalam memperjuangkan perubahan sosial. Selain itu, tagar #ResetIndonesia juga sejalan dengan karakteristik aksi konektif yang bersifat terbuka, partisipasinya lebih menyerupai kumpulan ekspresi personal, dan terkoneksi oleh jejaring komunikasi digital. Percakapan dalam tagar #ResetIndonesia juga menunjukkan fenomena publik afektif dimana emosi kolektif menjadi penggerak utama dalam pembentukan publik digital. Tagar #ResetIndonesia berfungsi sebagai infrastruktur yang menyatukan berbagai ekspresi emosional tersebut dalam satu ruang wacana digital. Emosi yang awalnya hanyalah ekspresi individu pada akhirnya dapat saling terhubung melalui tagar #ResetIndonesia sebagai *public sphere*, membentuk publik afektif yang saling berbagi pengalaman emosional yang sama.

SARAN

Dari segi akademis, temuan ini memberi landasan kuat untuk penelitian dalam bidang ilmu komunikasi terkait aktivisme digital di media sosial. Bagi penelitian mengenai aktivisme digital #ResetIndonesia selanjutnya dapat dilakukan analisis yang lebih mendalam dengan kajian lintas platform dan analisis isi terhadap konten. Penelitian berikutnya juga dapat

menambahkan metode *social network analysis* untuk meneliti peran aktor kunci serta pola komunikasi jejaring sosial yang terjadi.

Dari segi praktis, temuan penelitian ini dapat memberi wawasan kepada pemerintah dan pembuat kebijakan sehingga diharapkan dapat membangun strategi komunikasi publik yang lebih responsif dan transparan dalam menanggapi kritik masyarakat agar kepercayaan publik terhadap institusi negara dapat meningkat.

Dari segi sosial, temuan penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat menggunakan media sosial untuk aktivisme digital sebaik mungkin baik dengan membangun dialog publik yang sehat, penyebaran informasi yang akurat, serta upaya advokasi yang lebih terorganisir untuk mendorong perubahan sosial yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., M. Ameen, B. M., & Khedhir, R. M. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6, 100198. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198>

Anugrah, A. A., Priageng, S. P., Widodo, A. J., & Wulandari, L. (2024). Analisis Dinamika Aktivisme Digital di Indonesia: Studi Kasus #TOLAKPOLITIKDINASTI Dalam Membangun Kesadaran Publik. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(10), 31–40. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v5i10.7654>

Cao, J., Lee, C., Sun, W., & De Gagne, J. C. (2022). The #StopAsianHate Movement on Twitter: A Qualitative Descriptive Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), 3757. <https://doi.org/10.3390/ijerph19073757>

Etim, E., Fatile, J. O., Duke, J. E., Ibikunle, B. Q., & Duru, E. J. C. (2025). Digital activism and collective resistance to police brutality: Systematic review of the quieter and less visible narratives of #EndSARS protest. *Social Sciences &*

Humanities Open, 12, 101722.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101722>

Fabiyi, O. M. (2023). Understanding Social Media and Belongingness Among Nigerian Youths: The Case of #EndSARS Movement [M.A., Indiana University]. Dalam *ProQuest Dissertations and Theses*.
<https://www.proquest.com/docview/2812321996/abstract/FA0B167CB8D04E1APQ/1>

Jasper, J. M. (1998). The Emotions of Protest: Affective and Reactive Emotions In and Around Social Movements. *Sociological Forum*, 13(3), 397–424.
<https://doi.org/10.1023/A:1022175308081>

Lünenborg, M. (2019). Affective publics. Dalam *Affective Societies*. Routledge.

Prasetyo, A. G. (2012). Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jürgen Habermas tentang Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(2), 169–185. <https://doi.org/10.22146/jsp.10901>

Tadros, E., Morgan, A. A., & Durante, K. A. (2022). *Criticism, Compassion, and Conspiracy Theories: A Thematic Analysis of What Twitter Users Are Saying About COVID-19 in Correctional Settings—Eman Tadros, Amy A. Morgan, Katherine A. Durante*, 2024.
<https://doi.org/10.1177/0306624X22110284>

Wang, R., & Zhou, A. (2021). Hashtag activism and connective action: A case study of #HongKongPoliceBrutality. *Telematics and Informatics*, 61, 101600.
<https://doi.org/10.1016/j.tele.2021.101600>